

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI
SPLDV DI KELAS VIII SMP SWASTA GANE RAYA

Ferliska Coko¹, Rusdy Habsyi²

STKIP Kie Raha Ternate

Email: cokoferliska@gmail.com¹

Email: rusdy.habsy@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) siswa kelas VIII SMP Swasta Gane Raya. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VIII dengan jumlah siswa 19 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes, dan lembar observasi, untuk guru dan siswa. Setiap data yang dianalisis merupakan ssandingan antra data observasi aktivitas guru, maupun aktivitas siswa dengan hasil belajar disetiap siklus.

Data hasil belajar siswa dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik tes, sedangkan aktivitas belajar siswa diperoleh dengan teknik non tes, Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat persentase ketuntasan belajar, siklus I siswa yang tuntas hanya 5 siswa dari 19 siswa dengan presentase 26,32% rata-rata nilai 62,74, sedangkan pada siklus II, sebanyak 17 siswa yang tuntas dari 19 siswa dengan presentase 89,47% rata-rata nilai 78,79. Dari data tersebut didukung juga dengan aktivitas guru dalam menerapkan Pembelajaran *Problem Solving* dan aktivitas siswa.

Kata Kunci : *Model pembelajaran problem solving, meningkatkan hasil belajar, system persamaan linear dua variable.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah pada umumnya merupakan kegiatan proses belajar mengajar, yaitu adanya interaksi antara siswa dan guru. Keberhasilan dalam pendidikan tergantung pada siswa tersebut bagaimana dia mampu menyerap pelajaran yang di sampaikan oleh guru dalam kelas, Karena kebanyakan siswa dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung hanya mendengar saja materi yang di sampaikan oleh guru, setelah keluar dari kelas

mereka sudah lupa yang tadinya dipelajari. Tugas seorang guru matematika menurut Depdiknas (Kemendikbud, 2012: 2). Adalah membantu siswa untuk mendapatkan (1) pengetahuan matematika yang meliputi konsep, keterkaitan antar konsep, dan algoritma; (2) kemampuan berpikir; (3) kemampuan memecahkan masalah; (4) kemampuan mengomunikasikan gagasan dan ide; serta (5) sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Secara umum, tugas seorang guru matematika adalah membimbing siswa tentang bagaimana belajar yang sesungguhnya.

di SMP Swasta Gane Raya siswa masi mempunyai nilai rendah di bawa rata-rata 70 Data hasil belajar ini di dukung oleh hasil kerja siswa dimana banyak siswa yang masih melakukan kesalahan menjawab sehingga siswa belum dikatakan menguasai mata pelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika..

Selain hasil belajar yang rendah siswa Di SMP Swasta Gane Raya siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda ada yang sopan santun, ramah, ada yang tidak saling menghargai satu sama lain. mereka juga selalu mengikuti aturan-aturan yang di terapkan oleh guru di sekolah tetapi ada beberapa siswa yang sering melanggarnya. Cara belajar mereka juga hanya duduk, diam dan menyimak saja apa yang di sampaikan oleh guru. kadang-kadang juga saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang bermain di belakang, mereka tidak fokus kedepan tetapi tidak semua siswa mengalami seperti itu. Ada siswa langsung mengerti pelajaran yang di jelaskan oleh guru. Daya tanggap siswa sangat berbeda-beda jika dengan demikian siswa di SMP Swasta Gane Raya hanya mementingkan diri sendiri tidak ingin merubah jati diri mereka, yang sebenarnya. maka tidak akan mempunyai perkembangan untuk masa depan mereka. karakter-karakter yang tidak baik dalam diri siswa karena di pengaruhi lingkungan juga yang ada di sekitar mereka. sehingga sampai terbawa kejengang pendidikan. Kebanyakan siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena mereka anggap sangat sulit bagi mereka.

Proses belajar dari segi guru tersebut dapat diamati secara langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa yang dapat diamati dan dipahami oleh guru. Belajar juga bertujuan untuk mengubah perubahan sikap dari yang negative menjadi positif yang tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.(Mardianto 2012)

Keberhasilan seseorang dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya. Siswa dapat di katakan berhasil dalam belajar jika prestasi yang diraih sesuai dengan target yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. hasil belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:700) adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazim ditunjukan dengan nilai tes atau angka yang di berikan oleh guru.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2008:45) hasil belajar adalah taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang di peroleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Model *Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk dikembangkan dalam pembelajaran Matematika. Model *Problem Solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu metode atau cara pembelajaran yang digunakan guru dengan menyajikan pelajaran dan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran (Hamdani, 2011:80).

Menurut (Handriana dan Soemarmo, 2014:23). Model problem solving menjadi tujuan umum dalam pembelajaran matematika. Melalui pemecahan masalah siswa dituntut mampu menyelesaikan suatu permasalahan matematika dengan tepat. Siswa membutuhkan kemampuan pemecahan masalah untuk memperoleh hasil yang diperoleh dalam suatu permasalahan. Siswa akan mampu memecahkan masalah dengan baik apa bila siswa memahami suatu masalah sehingga langkah yang di ambil sesuai dengan masalah yang diberikan oleh guru yaitu salah satu materi SPLDV

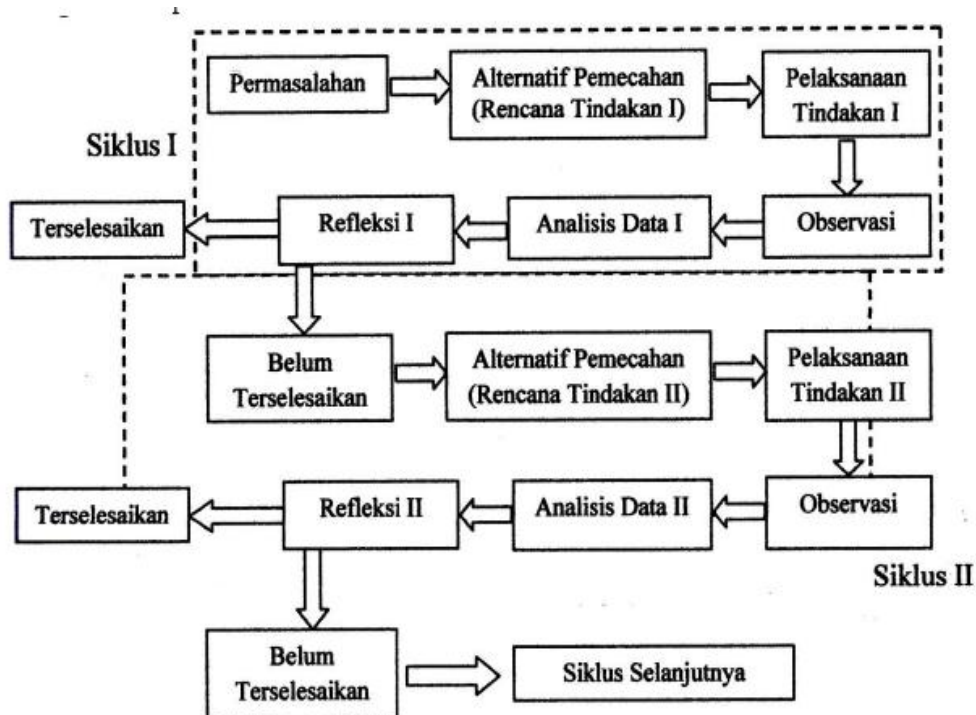
Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:91) berpendapat bahwa dalam penggunaan model Problem Solving mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, 1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, 2) Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, 5) menarik kesimpulan.

Solso dalam (Mawaddah & Anisah, 2015), pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa problem solving merupakan alternatif dalam pembelajaran matematika, salah satunya dapat mengembangkan pemikiran atau cara berfikir siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan

Hudoyo dalam (Bey dan Asriani, 2013) mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran problem solving adalah: (1) siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya. (2) Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa (3) Potensi intelektual siswa meningkat. (4) Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan cara penelitian yang akan digunakan dalam rangka proses pemecahan masalah Penelitian dilaksanakan di Sekolah SMP Swasta Gane Raya, dengan jumlah siswa 19 orang. Pelaksanaan penelitian Tidakan kelas ini dirancang dalam dua siklus. Tiap siklusnya dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini mengikuti prosedur sebagai berikut: (1) Perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; (4) evaluasi dan (5) refleksi, dengan rancangan berikut :



Bagan 1. prosedur penelitian tindakan kelas
Tim Pelatih Proyek PGSM dalam (Bey dan Asriani, 2013)

1) Perencanaan

Membuat skenario tindakan dengan menggunakan model pembelajaran problem solving. Selanjutnya peneliti menyusun pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, silabus, dan RPP berbasis problem solving. Serta mempersiapkan materi ajar berkaitan dengan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel, media, pembelajaran berupa lembar kerja siswa (LKS), dan yang paling terakhir disiapkan dalam tahapan perencanaan adalah soal tes yang terdiri dari tes awal dan tes siklus I serta lembar observasi untuk guru dan siswa.

2) Pelaksanaan

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dimana peneliti merancang masalah berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variable, kemudian masalah tersebut diberikan kepada siswa yang telah dibagi kelompoknya. Sebelum pemberian masalah peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi pembelajaran SPLDV dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving yang telah disusun dalam tahap perencanaan.

3) Observasi/ pengamatan

Observasi dilaksanakan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung hal ini untuk mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem solving, observasi ini bertujuan melihat respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran tersebut. selain observasi aktivitas siswa, gurupun diobservasi dengan tujuan melihat sejauh mana guru telah menerapkan model pembelajaran problem solving tersebut.

4) Refleksi

Sebelum tahapan refleksi peneliti melaksanakan tes siklus I, setelah hasil tes siklus satu dianalisis, peneliti memaparkan hasil dan hasil observasi untuk dijadikan bahan refleksi, ditahapan ini Pada tahap refleksi peneliti menganalisis data yang ada berdasarkan data yang dihasilkan untuk mengetahui keefektifan keberhasilan dan hambatan dari proses pembelajaran Matematika menggunakan strategi pembelajaran problem solving Dalam melaksanakan refleksi dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa di kelas II berarti tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya Namun, apa bila belum ada peningkatan kemampuan belajar Matematika maka diadakan siklus II yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan seterusnya sampai kemampuan aktifitas dan hasil belajar siswa meningkat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan siklus I terlebih dahulu peneliti melakukan tes awal. Hasil analisis tes awal pada 19 siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal yang di berikan oleh peneliti tentang SPLDV, adapun data hasil tes awal sebagai berikut:

Tabel.1. Analisis hasil Tes Awal

No	Interval Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1	91%- 100%	Memuaskan	0	0,00%
2	81%- 90%	Baik	0	0,00%
3	71%- 80%	Cukup	3	15,78%
4	61%-70%	Kurang	10	52,63%
5	$\geq 60\%$	Gagal	6	31,58%
Jumlah			19	100%

Dari table diatas menunjukan bawah masi banyak siswa yang tidak memenuhi KKM mata pelajaran matematika di Sekolah SMP Swasta Gane Raya siswa di katakan berhasil apabila siswa dalam kelas mendapatkan nilai di atas 70, namun dari hasil tes awal hanya 3 siswa dari 19 siswa artinya hanya 15,78% yang mendapat kualifikasi cuku.

Data dari hasil tes awal dijadikan sebagai pedoman untuk merancang kegiatan pemebelajaran dan melaksanakan tindakan selanjutnya yaitu tindakan siklus I. Dalam tindakan siklus I menerapkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem solving pada materi SPLDV. Proses belajar mengajar siklus I dilakukan 2 kali pertemuan diakhiri dengan tes akhir. Pertemuan pertama siklus I pada hari kamis tanggal 10 september 2020 dalam waktu 2 x 45 menit dan pertemuan kedua pada hari jumat tanggal 11 september 2020 dalam waktu 2 x 45 menit.

Siklus I

Tahapan Perencanaan

Tahapan perencanaan dirancang oleh peneliti untuk mencapai tujuan pembelajaran, adapun rencana yang telah dilakukan oleh peneliti pada Siklus I di antaranya: penelitian menyiapkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving pada materi SPLDV, selain RPP, peneliti menyiapkan lembar observasi, baik untuk guru maupun untuk siswa selain itu peneliti, menyiapkan soal-soal tes siklus I, dan persiapan yang lebih khusu adalah penyajian LKS yang berisi tentang soal-soal yang syarat masalah.

Tahap Pelaksanaan

Peneliti membagi siswa dalam 4 kelompok, satu kelompok diantranya beranggotakan 4 siswa sedangkan 3 kelompok lain masing-masing 5 siswa, setelah pembagian kelompok peneliti/guru menyampaikan

materi pengertian SPLDV dan tentang metode substitusi, setelah peneliti menyampaikan materi peneliti memberikan LKS kepada masing-masing kelompok, didalam LKS telah memuat berbagai masalah yang berbeda-beda disetiap kelompok, setelah semua masalah diberikan peneliti/guru mengarahkan setiap anggota kelompok untuk mencari data atau keterangan yang mendukung untuk menyelesaikan masalah tersebut, setelah masing-masing anggota kelompok menemukan datanya masing-masing, langkah berikutnya, peneliti/guru mengarahkan kelompok untuk menetapkan jawaban sementara dari data yang diperoleh dari setiap anggota kelompok tersebut. tahapan selanjutnya peneliti mengarahkan kelompok untuk menguji kebenaran dari masing-masing data yang mereka peroleh dari anggota-anggota kelompok, setelah menguji setiap perwakilan kelompok membuat kesimpulan dan mempertanggung didepan kelas, bagi kelompok yang kesimpulannya sempurna diberi penghargaan berupa piagam. Kegiatan-seperti dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Tahapan Observasi

Data analisis kegiatan pembelajaran dengan menggunakan problem solving dapat dipaparkan dalam table berikut ini:

Tabel. 2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Problem Solving

Kelompok	Tahapan Pembelajaran Problem Solving Siklus I				
	Pertemuan Pertama				
	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Kelompok 1	1	2	2	1	1
Kelompok 2	1	1	1	0	0
Kelompok 3	1	2	2	0	0
Kelompok 4	1	2	2	0	0

Keterangan:

Tahap 1 : Adanya masalah yang disediakan guru

Tahap 2 : Siswa mencari/menyediakan data pendukung untuk penyelesaian

Tahap 3 : Menetapkan jawaban berdasarkan masing-masing data yang diperoleh

Tahap 4 :Menguji setiap jawaban yang dibuat

Tahap 5 : Menarik Kesimpulan

Berdasarkan tabel. 2 di atas disimpulkan hanya kelompok 1 yang dapat menguji jawaban dengan memperoleh 1 jawaban, dan mampu menarik kesimpulan dari masalah yang diberikan, sedangkan kelompok 2,3, dan 4, tidak dapat menguji jawaban atau jawaban yang dibuat masih keliru.

Tabel. 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Problem Solving

Kelompok	Tahapan Pembelajaran Problem Solving Siklus I				
	Pertemuan Kedua				
	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Kelompok 1	1	2	2	1	1
Kelompok 2	1	2	2	1	1
Kelompok 3	1	2	2	1	1
Kelompok 4	1	2	2	1	1

Keterangan:

Tahap 1 : Adanya masalah yang disediakan guru

Tahap 2 : Siswa mencari/menyediakan data pendukung untuk penyelesaian

Tahap 3 : Menetapkan jawaban berdasarkan masing-masing data yang diperoleh

Tahap 4 : Menguji setiap jawaban yang dibuat

Tahap 5 : Menarik Kesimpulan

Berdasarkan tabel.3 di atas disimpulkan bahwa semua kelompok dapat membuat kesimpulan, namu hanya satu kelompok yang kesimpulannya sempurna yaitu kelpmok 1. Selain aktivitas siswa yang terjadi pada siklus pertama berbanding lurus dengan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran problem solving, yang dapat dipaparkan sebagai berikut: cara guru membagi kelompok belum bersifat heterogen dimana beberapa siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata berada dalam kelompok yang sama, selain itu masalah yang yang diberikan juga belum merata dalam tingkat kesukarannya, sehingga aktivitas siswa juga menurun, hal ini juga berdampak pada hasil tes siklus I yang dijaikan pada tabel berikut:

Tabel. 4. Analisis Hasil Tes Siklus I

No	Interval Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1	91%- 100%	Memuaskan	0	0,00%
2	81%- 90%	Baik	0	0,00%
3	71%- 80%	Cukup	5	26.32%
4	61%-70%	Kurang	1	5.26%
5	$\geq 60\%$	Gagal	13	68,42%
Jumlah			19	100%

Dari tabel tersebut terlihat jelas bawah hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan gagal 68,42%.

Tahapan Refleksi

Berdasarkan tindakan dan observasi yang dilakukan pada siklus I, masih terdapat beberapa kelemahan yang menyebabkan bayak siswa yang

mengalami kegagalan yaitu sebanyak 13 siswa dari 19 siswa. Kelemahan yang terjadi pada siklus I diantaranya, guru membagi kelompok tidak heterogen, tingkatan masalah yang diberikan guru disetiap kelompok tidak merata, dan kemampuan guru dalam memfasilitasi siswa dalam pembelajaran *Problem Solving* masih rendah. Dari alasan-alasan tersebut, maka peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus II.

Siklus II

Tahapan Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dalam siklus II merupakan rencana perbaikan tindakan sebelumnya yaitu pada siklus I, diantaranya peneliti memperbaiki LKS yang semulanya tidak merata dalam tingkat kesulitnya, sehingga LKS disiklus II mengalami perubahan, menjadi LKS yang baik.

Tahapan Pelaksanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus sebelumnya, maka Peneliti membagi kelompok baru dengan memperhatikan kemampuan siswa, sehingga kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen, jumlah kelompok masi sama dengan siklus sebelumnya. Langkah-langkah pembelajarannya masi tetap menggunakan pembelajaran problem solving. Dimana sebelum kelompok bekerja peneliti/guru menjelaskan sedikit tentang materi, setelah itu peneliti/guru mengarahkan siswa bekerja dalam kelompok, yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan pembelajaran Problem solving.

Tahapan Observasi

Berikut merupakan paparan hasil observasi siswa maupun guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Problem Solving

Kelompok	Tahapan Pembelajaran Problem Solving Siklus II				
	Pertemuan Pertama				
	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Kelompok 1	1	2	2	1	1
Kelompok 2	1	1	2	1	1
Kelompok 3	1	2	2	1	1
Kelompok 4	1	2	2	0	0

Keterangan:

Tahap 1 : Adanya masalah yang disediakan guru

Tahap 2 : Siswa mencari/menyediakan data pendukung untuk penyelesaian
Tahap 3 : Menetapkan jawaban berdasarkan masing-masing data yang diperoleh
Tahap 4 : Menguji setiap jawaban yang dibuat
Tahap 5 : Menarik Kesimpulan

Berdasarkan tabel. 4 diatas disimpulkan hanya kelompok 1,2 dan ,3 dapat menguji jawaban dengan memperoleh 1 jawab, dan mampu menarik kesimpulan dari masalah yang diberikan, sedangkan kelompok 4, tidak dapat menguji jawaban atau jawaban yang dibuat masih keliru.

Tabel. 6. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Problem Solving

Kelompok	Tahapan Pembelajaran Problem Solving Siklus II				
	Pertemuan Kedua				
	Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Kelompok 1	1	2	2	1	1
Kelompok 2	1	2	2	1	1
Kelompok 3	1	2	2	1	1
Kelompok 4	1	2	2	1	1

Ketrangan:

Tahap 1 : Adanya masalah yang disediakan guru
Tahap 2 : Siswa mencari/menyediakan data pendukung untuk penyelesaian
Tahap 3 : Menetapkan jawaban berdasarkan masing-masing data yang diperoleh
Tahap 4 : Menguji setiap jawaban yang dibuat
Tahap 5 : Menarik Kesimpulan

Berdasarkan tabel.5 diatas disimpulkan bahwa semua kelompok dapat membuat kesimpulan secara tepat, hal ini karena semua tahapan-tahapan pembelajaran dikerjakan dengan baik dan tepat.

Keberhasilan tindakan pada siklus II ini diamati selama proses pelaksanaan pembelajaran dan setelah tindakan pada siklus II. Fokus pengamatan adalah aktivitas peneliti dan siswa selama penelitian berlangsung pada materi SPLDV dengan menggunakan model pembelajaran problem solving. Data Observasi diisi oleh guru mata pelajaran matematika selama proses penelitian berlangsung. Adapun aspek yang diamati dalam tindakan siklus II masi sama seperti pada tindakan siklus I yaitu berisi tentang aktivitas peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil observasi guru dapat dipaparkan sebagai berikut: indikator pertama peneliti/guru membagi kelompok diberikan skor 4 karena, peneliti telah kelompok secara heterogen. Indikator kedua peneliti menjelaskan materi tentang materi SPLDV diberi skor 4 karena, peneliti/guru secara sempurna memandusiswa dalam menjalankan tahapan

demikian tahapan dalam pembelajaran problem solving, di tahapan observasi guru secara maksimal diberi skor 4.

Aktivasi guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II, sejalan dengan hasil tes siklus II yang dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Analisis Hasil Tes Siklus II

No	Interval Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1	91%- 100%	Memuaskan	2	10,51%
2	81%- 90%	Baik	10	52,63%
3	71%- 80%	Cukup	5	26,32%
4	61%-70%	Kurang	2	10,51%
5	≥ 60%	Gagal	0	0,00%
Jumlah			19	100%

Menunjukkan bahwa pada siklus II 2 siswa memiliki kualifikasi memuaskan, 10 siswa mendapat kualifikasi baik, 5 siswa dengan kualifikasi cukup, dan 2 siswa mendapatkan kualifikasi kurang. Hasil tes siklus II tidak ada siswa yang memperoleh kualifikasi gagal.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data Observasi baik guru maupun siswa, serta hasil tes siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah berhasil mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, hal ini terlihat dari ketuntasan siswa dalam pembelajaran mulai dari tes awal, tes siklus I dan tes siklus II. Pada tes awal tidak ada siswa yang mencapai kategori baik maupun memuaskan, begitu juga pada siklus I, namun pada siklus II, mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 2 siswa memiliki kualifikasi memuaskan, 10 siswa mendapat kualifikasi baik, 5 siswa dengan kualifikasi cukup, dan 2 siswa mendapatkan kualifikasi kurang. Data perbandingan dilihat dari tabel berikut:

Tabel.8. Persentase Ketercapaian Hasil Belajar Siswa pada Materi SPLDV

No	Tes Siklus	Rata-Rata	Siswa Yg Tuntas	Belum	Persentase
1	Tes Siklus I	62,74	5	14	26,32%
2	Tes Siklus II	79,79	17	2	89,47%

3.2. Pembahasan

Peningkatan pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II, menunjukkan beberapa peningkatan dan kelemahan, di siklus I belum mencapai target penelitian, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi SPLDV yang belum maksimal, yang terlihat dari pembagian kelompok yang tidak heterogen, pemberian masalah yang tidak merata, serta kemampuan guru yang masih kurang dalam mengelola langkah-langkah pembelajaran *Problem Solving* pada materi SPLDV, sehingga memberi dampak pada hasil tes siklus I yaitu, 13 siswa mengalami kategori gagal, 1 siswa kurang, dan 5 siswa cukup. Dari skor nilai yang diperoleh jika dibandingkan dengan KKM sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 70, maka semua siswa tidak tuntas dalam pembelajaran tersebut, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Sedangkan pada siklus II, semua kelemahan yang ditemukan pada siklus I, telah diperbaiki dan diterapkan dengan baik diantaranya, peneliti/guru membagi kelompok baru dengan memperhatikan kualitas siswa di setiap kelompok, peneliti/guru juga menyajikan masalah yang beragam di setiap kelompok, selain itu peneliti juga memperbaiki cara penerapan model pembelajaran *Problem Solving* pada materi SPLDV. Sehingga hasil tes yang diperoleh pada siklus II yaitu: 2 siswa memiliki kualifikasi memuaskan, 10 siswa mendapat kualifikasi baik, 5 siswa dengan kualifikasi cukup, dan 2 siswa mendapatkan kualifikasi kurang. Jika dilihat dari KKM mata pelajaran matematika maka hanya ada 2 siswa yang tidak tuntas, dibandingkan dengan siklus I. sehingga dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi SPLDV, jika diterapkan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Presentasi peningkatan hasil belajar siswa dalam materi SPLDV melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat dilihat dari perbandingan hasil tes awal, tes siklus I, dan tes Siklus II, yaitu pada tes awal tidak ada siswa yang mencapai nilai 70, begitu juga pada tes siklus I, tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM Pembelajaran matematika, namun setelah diperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka hasil tes siklus II, menjadi meningkat yaitu sebanyak 13 2 siswa memperoleh nilai Sangat Memuaskan, 10 siswa memperoleh kategori nilai Baik, 5 siswa

dengan kualifikasi cukup, sedangkan yang tidak tuntas atau siswa yang memiliki kategori kurang sebanyak 2 siswa.

2. Rata-rata hasil tes siklus I 62,71, dengan presentasi ketuntasan 26,32%, sedangkan siklus II memiliki rata-rata nilai 79,79, dengan ketuntasan sebesar 89,47%, lebih tinggi dari siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Bely, A., & Arsriani (2013) Dipetik April 3, 2017, dari *Penerapan Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika* pada Materi SPLDV. <http://118.97.35.230/lemlit/jtt/219.pdf>
- Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendriana, Heris dan Utari Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemdikbud. 2012. *Teori Belajar dalam Pembelajaran Matematika* Modul Guru Pasca Uji Kompetensi Awal. Jakarta:
- Muhibbin Syah. 2008 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 39-40
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di Smp. . *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 3, No.2. , 166–175.